

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia sehingga harus dikelola secara utuh agar dapat melahirkan peradaban modern yang menghasilkan manusia-manusia yang terampil dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, menguasai teknologi informasi dan dunia usaha, namun tetap memiliki nilai-nilai spiritual yang menjadi misi utama pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kunci suatu bangsa untuk dapat menyiapkan generasi mendatang dalam bersaing dengan bangsa lain. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionaries*, *education is process of teaching, training and insruction (esp. of children and young people in school, college etc) designed to give knowledge and develop skills.*<sup>2</sup> Pendidikan merupakan proses pengajaran, pelatihan dan pembelajaran bagi anak-anak dan remaja, terutama di sekolah, di perguruan tinggi atau universitas, yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Lebih lanjut Crow and Crow dalam *Dictionary of education* mendefinisikan pendidikan sebagai proses seseorang mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku dalam masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses sosial seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang ditentukan dan terkontrol (khususnya di lingkungan sekolah) sehingga mereka akan memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimal.

Di Indonesia pendidikan nasional diselenggarakan mengacu pada sistem nilai Pancasila yang dirumuskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,( Palopo : Kampus IAIN Palopo,2018), 24.

<sup>2</sup> Oxford Advanced Learner's Dictionaries <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/education?q=education>.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dengan kata lain pendidikan nasional merupakan upaya untuk memanusiakan manusia sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi seluruh negara dan bangsa.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan nasional merupakan sumber dan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan. Sistem pembelajaran dan manajemen sekolah harus dikelola dengan berorientasi pada tujuan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sebagai tempat tinggal sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sistem lingkungan itu terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang ingin disampaikan guru, kegiatan peserta didik, serta hubungan sosial tertentu, sarana dan prasarana yang tersedia.

Setiap kegiatan kependidikan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, kemampuan sosial, pengembangan pribadi, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan kemampuan tersebut, diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Dalam rangka penilaian hasil dan proses kependidikan, juga diperlukan berbagai cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian, merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Komponen – komponen kurikulum meliputi tujuan, bahan, strategi, dan evaluasi yang terintegrasi menjadi suatu system.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Prsada, 2011), 47.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan praktik Pengembangan KTSP*, (Bandung : Kencana Prenatan Media, 2010), 99.

Lembaga Pendidikan harus menetapkan kurikulum sebagai program pendidikan bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, madrasah/satuan pendidikan menyediakan lingkungan kependidikan bagi peserta didik untuk berkembang dalam satu bingkai kurikulum. Itu sebabnya, pentingnya kurikulum disusun sedemikian rupa agar memungkinkan peserta didik melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, meliputi : bangunan madrasah/satuan pendidikan, media pembelajaran, perlengkapan madrasah/satuan kependidikan, perpustakaan, tenaga kependidikan, gambar gambar, halaman madrasah/satuan pendidikan, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Menurut Johnson *curriculum prescribes (or at least anticipates) the result of instruction.*<sup>7</sup> Kurikulum merancang (mengantisipasi) hasil Pengajaran. Kurikulum juga merupakan suatu rencana kependidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses kependidikan. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka (19) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kependidikan tertentu. Pada dasarnya kependidikan merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik sebagai upaya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan kependidikan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan kependidikan yang bersifat formal.

Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Mereka telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-

---

<sup>6</sup> Abdul Manab (a), *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 86.

<sup>7</sup> Mauritz Johnson, *Internationality in Education*, (New York : Center for Curriculum Research, 1967), 130.

teori pendidikan anak, seperti pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberikan keterampilan praktis sebagai guru atau pengajar. Mereka telah dibimbing untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai guru. Guru juga telah diberikan kepercayaan dan pengakuan baik oleh pemerintah maupun masyarakat karenanya guru harus menjalankan tugasnya secara profesional dengan menyiapkan rencana yang matang mengacu kurikulum dengan berbagai inovasi. Inovasi yang maksud adalah suatu ide, gagasan, praktik, objek atau benda yang diterima sebagai hal baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.<sup>8</sup>

Inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru atau praktik-praktik tertentu. Inovasi bisa juga berwujud produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi. Produk tersebut diterapkan melalui tahapan tertentu, diyakini, serta dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki keadaan atau proses tertentu pada masyarakat. Dalam bidang pendidikan, berbagai usaha pembaruan atau inovasi kependidikan. Inovasi dalam bidang kependidikan mencakup manajemen kependidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum.

Inovasi kurikulum pendidikan harus dapat mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadi masyarakat belajar, sehingga inovasi kurikulum tidak boleh lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya seperti cara berpikir, system nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya dan social) proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan juga arah program pendidikan. Islam menjadikan masyarakat belajar berkembang menjadi masyarakat ilmu yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah. Masyarakat ilmiah bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan akal dan kecerdasan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Allah memberikan kemampuan kecerdasan berpikir dan menganalisis gejala alam serta mendorong manusia agar menggunakan akal pikirannya

---

<sup>8</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 117

untuk menganalisis tanda-tanda kekuasaan-Nya. Namun, tidak semua manusia memiliki kemampuan kecerdasan berpikir yang sama, dengan kata lain antara individu yang satu dan lainnya berbeda. Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual tersebut.

Manusia diciptakan dengan memiliki keunikan tersendiri. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang diciptakan sama. Hal inilah dikenal dengan konsep perbedaan individual dalam ilmu kependidikan. Allah telah memberikan kecerdasan tepatnya di dalam sel-sel otak. Selama proses belajar berlangsung sel-sel otak akan berproses untuk menghasilkan karya pikir dan terus berkembang sehingga manusia mencapai puncak kompetensi maksimalnya. Kecerdasan seseorang berkembang seiring kualitas belajar yang dialaminya.<sup>9</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu factor yang mendukung keberhasilan dalam belajar. Ketika membicarakan kecerdasan, selalu dikonosasikan dengan kecerdasan Intelektual atau sering disebut IQ (*Intelligence Quotient*). Dengan kata lain keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh IQnya. Namun pada saat ini, anggapan tersebut sekarang berubah bahwa kecerdasan manusia hanya ditentukan pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi.<sup>10</sup> Kecenderungan minat, bakat, talenta dan ketrampilan dasar belum menjadi bagian yang integral. Penelitian mengenai prediksi nilai IQ membuktikan hal ini. Meskipun kesuksesan di sekolah selama ini ditentukan dari tes kecerdasan, namun ternyata tes ini tidak mampu menunjukkan apakah peserta didik nantinya akan berhasil atau tidak setelah terjun ke masyarakat.

Sebuah penelitian memperlihatkan bahwa sepertiga dari para profesional mempunyai nilai IQ yang rendah. Hal itu menunjukkan bahwa tes IQ hanya mengukur sesuatu yang lebih tepat disebut bakat bersekolah, padahal sebenarnya kecerdasan sejati mencakup berbagai ketrampilan yang lebih

---

<sup>9</sup> Yogi Suwarno, *Inovasi di Sektor Publik*. (Jakarta: STIA-LAN, 2008),76.

<sup>10</sup> Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Keerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 5(2): 120-133, 2015 ISSN: 2088-351X.

luas.<sup>11</sup> Saat ini sistem dan model kependidikan yang tengah berjalan masih bersifat parsial atau belum koheren, sehingga belum bisa menjawab tantangan zaman yang merupakan esensi pendidikan, yaitu membangun dan membentuk peserta didik yang berkarakter unggul serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Masyarakat mulai menyadari hadirnya hati dan spiritualitas sangat penting dalam proses pembelajaran. Sehingga, hati dan spiritualitas tidak boleh dipisah dalam proses pendidikan, karenanya harus hadir dan dikolaborasi untuk menghasilkan *outcome* pendidikan yang lebih baik. Kesadaran akan spiritualitas menjadi penting sebagai energi positif yang wajib dimiliki setiap manusia modern di era millennium ini. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan bagi siswa sebagai bekal saat mereka terjun ke dunia nyata, dimana mereka harus dapat menempatkan diri dan bersikap dengan baik di lingkungan mereka berada.

Agar pendidikan dapat menghasilkan manusia yang adaptif dan innovative, Danah Zohar menyusun konsep kecerdasan baru "*Intelligent spiritual* " atau kecerdasan spiritual. "Kecerdasan Spiritual" mengkombinasikan konsep spiritual timur dan mensejajarkannya dengan saint modern (fisika kuantum) sebagai penjelasan dari fenomenanya. Intelligensi Spiritual (IQ/ SQ) yang dianggap sebagai sebuah bentuk intelegensi tertinggi yang memadukan kedua bentuk intelegensi manusia, yaitu intelegensi intelektual (II/ IQ) dan intelegensi emosional (EQ/ IE).<sup>12</sup>

Perkembangan kecerdasan spiritual terkait penghayatan keagamaan, dan keyakinan, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Lebih lanjut Abin Syamsuddin menjelaskan bahwa perkembangan perilaku keagamaan sejalan dengan perkembangan perilaku sosial dan moralitas. Perkembangan penghayatan keagamaan seiring dengan perkembangan moralitas dan erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan volisional (konatif).

---

<sup>11</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 3.

<sup>12</sup> Thomas Armstrong (a), *7 Kinds of Smart*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 2.

Hal ini terjadi dimungkinkan karena secara potensial (fitriah) manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) dan makhluk beragama.<sup>13</sup>

Dalam penelitiannya, Anandan menyimpulkan bahwa “*The Spiritual Intelligence and Social Adjustment are influenced by eachother. Both are highly positively correlated. If one will increases than other also increased.*”<sup>14</sup> Kecerdasan spiritual dan interaksi sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Jika kecerdasan spiritualnya meningkatkan maka dengan sendirinya kemampuan berinteraksi social seseorang juga meningkat. Pendidikan berbasis spiritual mampu melibatkan sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau qolbunya dalam prosesnya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa ia lahir ke dunia dengan tugas utama ibadah kepada Allah, mampu bersyukur, menyayangi antar sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orang tua maupun guru. Ketika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para peserta didik, dengan sendirinya kehidupannya akan selalu diwarnai sikap positif, proaktif, produktif, progressif, dan partisipatif, dengan tetap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan spiritual siswa berdampak pada rendahnya kemampuan afektif siswa akibatnya adalah hasil pendidikan di India jauh dari tujuan yang diharapkan.<sup>15</sup> Bertolak dari pemikiran tersebut, kemudian perlu penyikapan oleh lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum pendidikan.

*Boarding School* atau sekolah berasrama merupakan salah satu solusi untuk memberikan layanan pendidikan yang

---

<sup>13</sup> Armahedi Mazhar, *Kecerdasan Spiritual Danah Zohar, Sebuah Telaah Kritis Tentang SQ*, ( Bandung : Rosda, 2007),70.

<sup>14</sup> Dr. K.Anandan Nair, *A Study on Spiritual Intelligence among Higher Secondary Students in Relation to Their Social Adjustment* Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science Volume 5 ~ Issue 3 (2017) pp: 38-42.

<sup>15</sup> Dr. Prem Shankar Srivastava, *Spiritual intelligence: An overview*, (International Journal of Multidisciplinary Research and Development Online ISSN: 2349-4182, www.allsubjectjournal.com Volume 3; Issue 3; March 2016) 224-227.

lebih komprehensif sebagai kelanjutan dari pendidikan sistem *full day school* yang dilakukan di MAN 2 Kudus.

*Boarding school* MAN 2 Kudus “Daarul Adzkiya” yang didirikan berdasarkan rapat komite tanggal 3 Januari 2010 memiliki keunggulan yang unik dan ciri khas tersendiri. Boarding ini berusaha memadukan pedoman kurikulum DIKNAS tetapi juga memegang erat kurikulum yang berbasis pada kecerdasan spiritual. Sederet prestasi sudah banyak diraih oleh peserta didik *Boarding School* “Daarul Adzkiya’ MAN 2 Kudus”. Penanaman karakter dan pembelajaran yang mengarah kepada spiritualitas sangat kental di *Boarding School* MAN 2 Kudus “Daarul Adzkiya”. Kegiatan keagamaan seperti sholat Duha, sholat Duhur berjamaah, kajian dakwah, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan kegiatan-kegiatan yang mengasah kecerdasan spiritual anak.

Sejak diberlakukannya sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, minat masyarakat untuk menyekolahkan MAN 2 Kudus semakin meningkat Tidak kurang dari 1000 calon peserta didik terdaftar di kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru dan dari data Penerimaan Peserta Didik Unggul (PPDU) sebagian besar pendaftar memilih jurusan boarding. Tidak hanya dari Kudus, dari luar kota kudus juga banyak yang tertarik untuk belajar di MAN 2 Kudus khususnya *Boarding School* MAN 2 Kudus “Daarul Adzkiya” bahkan dari luar provinsi. Masyarakat menghendaki putra putri mereka menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, mandiri, yang dapat menghadapi tantangan perubahan zaman dan ekkses negatif perkembangan IPTEK yang makin meluas dan peregeseran nilai akibat Globalisasi.<sup>16</sup>

Setelah melakukan penelitian awal terdapat beberapa permasalahan yaitu sudahkah madrasah dan gurunya memenuhi semua fasilitas untuk kepentingan mengasah kecerdasan spiritual dan sesuai dengan gaya belajar secara

---

<sup>16</sup> Abin Syamsyudin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung : Rosda, 2007), 105.

proporsional. Berdasarkan penelitian awal permasalahan yang muncul diantaranya sudahkah madrasah yang besar dalam hal ini, *Boarding School* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus telah menyediakan segala macam fasilitas kependidikan yang diperlukan oleh peserta didik khususnya yang berkaitan dengan kegiatan spiritualitas anak. Keberadaan musholla, tempat wudlu yang memadai, sarana kegiatan keagamaan, dan kegiatan harian yang mengarah pada kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak. Demikian juga dengan fasilitas lain seperti perpustakaan dengan koleksi yang lengkap untuk semua cabang ilmu keagamaan, selain itu guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang spiritual.

Pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan potensi kecerdasan itu sudah tentu akan memerlukan perhatian yang sangat besar bagi madrasah. Di samping itu, dari segi pengalaman lapangan belum diperoleh data yang lengkap tentang kemampuan madrasah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan kecerdasan spiritual. Potensi kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian dari madrasah dan para guru, sehingga penyelenggaraan kependidikan benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi orang yang mampu menghayati proses kehidupan ini sesuai syariat agama.

MAN 2 Kudus merupakan madrasah unggulan yang memiliki kurikulum yang sangat komprehensif dan mengakomodir semua kecerdasan peserta didiknya. Kurikulum berbasis kecerdasan spiritual telah diimplementasikan pada *boarding school* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus sejak 2017. Penggunaan teknologi yang berbasis IT merupakan terobosan baru dalam pengembangan kurikulum di MAN 2 Kudus. Pembelajaran melalui media internet, LCD, sound system dan media lainnya sangat membantu dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak didik.<sup>17</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di madrasah, khususnya di

---

<sup>17</sup> <https://web.man2kudus.sch.id/highlight> diakses 13 Desember 2021

Boarding School Daarul Adzkiya maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul :

“Implementasi Kurikulum Berbasis Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di *Boarding School* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus)“

## B. Fokus Penelitian

Perkembangan dan perubahan yang ditempuh oleh madrasah merupakan langkah yang beani di tengah keinginan untuk tetap mempertahankan identitasnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam.perubahan itu bermuara pada keinginan untuk menengkatkan dan mensejajarkan madrasah dengan sekolah umum atau bahkan meninggalkannya, meskipun kesan ketertinggalan saat ini belum dapat dihapuskan karena madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan masih mempunyai problem yang dihadapi diantaranya:

1. Pendidikan dengan keterbatasan: Pendidikan madrasah masih banyak yang dijalankan dengan keterbatasan sarana, prasarana dan dana serta sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Kurikulum yang belum mampu menjawab kebutuhan : Menurut Mastuhu kelemahan system pendidikan di madrasah dapat dikatakan sama dengan kebanyakan system pendidikan di Indonesia, antara lain : a) lebih mementingkan materi di atas metodologi, b) mementingkan penguatan memori di atas analisis dan dialog, c) mementingkan pikiran vertikal di atas literal, d) lebih mengutamakan otak kiri dibanding otak kanan, e) mata pelajaran agama disampaikan dengan cara tradisional, f) penekanan berlebihan pada ilmu sebagai produk final bukan sebagai proses metodologinya,
3. Kurang tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas; a. kualitas guru yang masih rendah, b. beberapa bahkan pendidik yang mengajar tidak sesuai bidangnya, c. lemahnya kemampuan supervise kepala madrasah /pengawas.

4. Madrasah belum dapat menjawab tantangan di era global untuk memenuhi kebutuhan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>18</sup>

Berbagai kelemahan dan juga problem yang ada dalam ada dalam proses pembelajaran memunculkan pemikiran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Madrasah harus mampu menemukan solusi untuk menjawab kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan lulusan madrasah yang lebih berkualitas.

Kurikulum pada tingkat satuan pendidikan diberikan hak untuk mengkolaborasikan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum lokal yang diharapkan mampu memacu semangat dan potensi yang ada dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, *Boarding school* “Daarul Adzkiya’ MAN 2 Kudus” dalam upayanya meningkatkan kualitas atau mutu lulusannya melakukan inovasi dan kreasi dengan melaksanakan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual. Inovasi kurikulum berbasis kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di *Boarding School* “Daarul Adzkiya’ MAN 2 Kudus” dianggap mampu meningkatkan kualitas produk pendidikan di MAN 2 Kudus setelah melalui proses pendidikan yang berjalan di madrasah.

Dari uraian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual dijalankan di *Boarding school* Daarul Adzkiya’ MAN 2 Kudus
- b. Bagaimana karakter, motivasi dan prestasi yang dihasilkan dari proses pembelajarannya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Dodi S Truna dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradikma Pendidikan berkualitas*, (Bandung :Pustaka Setia, 2013), 124.

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di *Boarding school* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus ditinjau dari konteks, input, proses dan produk?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di *Boarding school* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus?
3. Bagaimana efektifitas kurikulum berbasis kecerdasan spiritual dalam peningkatan prestasi peserta didik di *Boarding school* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di *Boarding School* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus
2. Mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk mendapatkan pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di *Boarding school* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus”.
3. Memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di *Boarding school* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian evaluasi pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual ini diharapkan akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**  
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, serta dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak. Di samping itu, dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di madrasah diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas layanan madrasah dan dapat menambah khasanah pustaka kependidikan serta

memberikan sumbangan informasi tentang penanaman sikap toleransi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah

Dari hasil analisis data yang akan dilakukan, dapat dijadikan acuan bagi madrasah yang menyelenggarakan *boarding school* untuk peningkatan mutu layanan madrasah dalam pembelajaran dengan pengelolaan *boarding school* yang lebih baik. Madrasah juga dapat menggunakan data hasil penelitian dalam merumuskan tindak lanjut pengembangan kurikulum madrasah.

### b. Bagi Guru

Dari penelitian ini, pendidik atau guru dapat meningkatkan layanan pembelajaran baik mengenai bahan ajar, metode dan strategi dalam meningkatkan kecedasan spiritual siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

### c. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan akan termotivasi dalam belajar dan terbentuknya pribadi yang menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritualnya.

### d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan membuka wacana cara pandang dan juga pengetahuan penulis yang juga selaku pendidik dalam meningkat pemahaman pentingnya kecerdasan spiritual dalam pembelajaran.

## F. Sistematika Penyusunan Tesis

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh akan tesis ini, maka disusun sistematika penulisan tesis. Tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Awal Bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian Inti Bab I *Pendahuluan*: pada bab pendahuluan berisi tentang gambaran secara global akan

seluruh isi tesis yang meliputi latar belakang permasalahan, penegasan istilah atau batasan operasional, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika tesis.

Bab II *Kajian Teori*: bab ini terdiri atas kajian pustaka yang melandasi judul tesis ini dan akan membahas tentang konsep kurikulum, kecerdasan spiritual, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III *Metode Penelitian* bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV *Hasil dan Pembahasan*: bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi: hasil penelitian, analisis dan interpretasi data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V *Penutup*; dalam bab ini penulis memberikan interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dan bagian akhir berisi lampiran lampiran.

Bagian Akhir Bagian akhir ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

